

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan ibu dan anak merupakan perwujudan hak asasi manusia yang tertuang menjadi kesepakatan *The International Conference on Population and Development, the Millennium Development Goals*, serta berlanjut dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kematian Ibu dan anak merupakan dua fokus turunan dari SDGs poin tiga yang dimonitoring oleh *World health organization*. Wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah terkait dengan kehamilan dan persalinan setiap hari pada tahun 2017 (WHO, n.d.). Target yang ingin dicapai adalah mengurangi rasio kematian Ibu secara global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, n.d.)

Indonesia menduduki posisi keempat negara dengan kematian ibu di Asia Tenggara (WHO, n.d.). Proporsi Kematian Ibu tahun 2022 yaitu 305 kematian per 100 ribu kelahiran hidup, dimana kematian terbesar terjadi di rumah sakit sekitar 77% (Kemenkes RI, 2022b). Kesehatan ibu memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Kasus kematian bayi khususnya bayi baru lahir dapat erat kaitannya dengan komplikasi kehamilan pada usia dini atau tua, berat badan lahir rendah dan kelahiran yang tidak aman (Kemenkes RI, 2022b)

Wanita hamil beresiko lebih besar untuk mengalami infeksi dibandingkan dengan populasi umum dan wanita tidak hamil. Infeksi pada interface ibu-janin serta interaksi plasenta dengan sistem kekebalan tubuh wanita hamil diduga terjadi oleh karena adanya perubahan imunologis (Runtukahu, Marunduh, & Polii, 2021).

Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) 2021 mengatakan di Jawa Tengah terdapat 536 ibu hamil yang terpapar Covid-19 pada periode April 2020-April 2021. Sebanyak 3% atau setidaknya 16 ibu hamil diantaranya meninggal dunia, data tersebut merupakan data sebelum lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia yang terjadi pada periode Juni-Juli 2021 karena serangan Varian Delta (Rejeki et al., 2022).

Upaya untuk mencegah terjadinya bahaya bagi ibu hamil adalah dengan melakukan pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*) secara teratur. Dalam mendukung upaya tersebut peran kader kesehatan sangatlah penting. Kader kesehatan atau biasa disebut sebagai penggerak atau promotor kesehatan adalah anggota masyarakat yang secara sukarela membantu kelancaran pelayanan kesehatan seperti program kesehatan di posyandu, pos obat desa, pos malaria desa dibawah kordinasi petugas kesehatan (Sukmawaty, Ika, & Delvia, 2020). Kader kesehatan sebagai mitra kerja tenaga kesehatan sangat diperlukan keberadaanya dalam mensosialisasikan dan melaksanakan program-program kesehatan karena mereka

sangat dekat dengan masyarakat. Peran kader kesehatan diantaranya meliputi motivator kesehatan, pendamping ibu hamil, menggerakkan masyarakat mengikuti posyandu, penyuluh kesehatan, mengajak untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), hingga memberikan pelayanan kesehatan melalui posyandu (Sukmawaty et al., 2020).

Kader kesehatan memiliki tugas utama melakukan upaya promotif dan preventif kesehatan ibu hamil, bayi dan balita dibawah kordinasi pihak Puskesmas atau Bidan Desa/Kelurahan. Karena peranan vital kader dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, maka kader sering disebut sebagai ujung tombak kesehatan di masyarakat. Menurut penelitian Susanti 2020, terdapat pengaruh peran kader posyandu dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi terhadap pemeriksaan kehamilan.

Sebuah studi melaporkan bahwa kader dapat secara efektif menyampaikan informasi tentang kesehatan maternal dan keluarga berencana serta menjadi fasilitator dari petugas kesehatan terlatih (Widayati, 2019 dalam Kostania, Mas'udah, & Suprapti, 2023). Dengan adanya pengetahuan serta keterampilan khusus di bidang tertentu yang dimiliki oleh kader, diharapkan materi yang nantinya disampaikan kepada kelompok ibu-hamil dapat dikembangkan dengan baik melalui kreativitas kader.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk, menunjukkan bahwa kreativitas kader posyandu terbukti efisien waktu dalam mengedukasi ibu hamil (Fitriana, Anis, & Ferdinandus, 2022). Namun kreativitas kader kesehatan masih perlu ditingkatkan. Sedikitnya kader posyandu yang memiliki bidang keahlian ilmu kesehatan, menyebabkan proses promosi kesehatan menjadi kurang efektif. Hal itu dikarenakan SDM yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan promosi kesehatan.

Seorang kader posyandu harus memiliki bekal ilmu dan keterampilan dalam memberikan pelayanan promosi kesehatan. Pada beberapa literatur mengangkat masalah tentang kurangnya keterampilan dan kreativitas kader dalam mengedukasi ibu hamil, seperti masalah kurangnya rasa percaya diri kader ketika melakukan sosialisasi dimana media yang digunakan dalam promosi kesehatan masih sangat sederhana dan belum memanfaatkan media digital (Sutrisna 2022). Disinilah suatu kreatifitas sangat diperlukan untuk mengembangkan ide dan gagasan. Kreatifitas yang dikembangkan akan memunculkan cikal bakal produk inovasi dalam melakukan edukasi kepada ibu hamil.

Kreativitas adalah cara mengapresiasi diri terhadap suatu masalah, dengan menggunakan berbagai cara yang datang secara spontanitas yang merupakan hasil dari pemikiran. Kreativitas bisa muncul karena adanya dorongan dari dalam diri untuk berkarya.

Kreativitas menurut Drevdahi (1990) merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya (Hastowati, 2019). Untuk menilai kreativitas pada seorang individu terdapat indikator kriteria berpikir kritis yang dikemukakan oleh Munandar 2009 yaitu kelancaran (fluency) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dan mempunyai arus pemikiran yang lancar; keluwesan (flexibility) yaitu kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, kemampuan megubah pendekatan atau cara, arah pemikiran yang berbeda-beda, orisinalitas (originality) yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, memberikan jawaban yang unik, lain daripada yang lain, elaborasi (elaboration) yaitu kemampuan untuk menguraikan, menambah dan mengembangkan suatu gagasan, memperinci hal secara detail dan memperluas gagasan (Widhyastuti, 2017).

Digitalisasi membuat penyebaran informasi di kalangan masyarakat menjadi begitu pesat. Pemanfaatan teknologi pada era 4.0 sangat mungkin menghilangkan batasan serta hambatan bagi individu dalam melakukan interaksi melalui berbagai platform yang tersedia. Digitalisasi memiliki banyak keunggulan seperti jangkauan yang lebih luas serta memungkinkan praktik interaksi yang inovatif. Dikarenakan perkembangannya yang pesat, teknologi seperti

handphone dan internet telah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini tergambar dari survey BPS tahun 2020 dimana jumlah pengguna telepon seluler dan pengakses internet di Indonesia mengalami perkembangan pesat selama kurun waktu 2016-2020 dimana 53,73% populasi Indonesia telah mengakses internet dan 78,18% penggunaan internet pada tahun 2020 (BPS, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini Indonesia telah berada pada era digital.

Era digital sangatlah dirasakan oleh segala sektor kehidupan ketika pandemi terjadi, terutama sektor kesehatan. Pandemi Covid-19 telah menyumbangkan berbagai tantangan mulai dari akses pelayanan kesehatan hingga rasio tenaga dan fasilitas kesehatan yang tidak sebanding dengan jumlah masyarakat Indonesia. Namun, adanya digitalisasi dengan memanfaatkan teknologi informasi digital dapat menjadi solusi dalam melakukan strategi pencegahan, penelusuran, penanganan hingga pengobatan penyakit. Sehingga pemerintah Indonesia pun sangat mendukung dan mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk kesehatan masyarakat di masa mendatang, melalui terobosan bernama Transformasi Digital Kesehatan.

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, menilai, mengatur, serta mengevaluasi informasi melalui media digital

(Pratiwi & Pritanova, 2017 dalam (Ni'mah, 2021b). Kreativitas dalam menggunakan media digital telah diakui oleh dunia secara luas sebagai kreativitas yang kompetitif dan kreativitas yang sangat penting dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Ni'mah, 2021b). Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa literasi digital menjadi faktor yang sangat menentukan tingginya kualitas penggunaan *e-resources* dan memiliki hubungan yang dapat dipercaya (Nurjanah, Rusmana, & Yanto, 2017b). Penelitian lain oleh Muhammad Wajdi (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecakapan literasi digital guru dengan kreativitas mengajar guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di kabupaten Gowa (Sesa et al., 2022). Dalam mengukur literasi digital dapat menggunakan kerangka kompetensi digital yang diciptakan untuk konsensus di tingkat Eropa oleh Ferrarri tahun 2013, mencakup lima komponen literasi digital meliputi *Information, Communication, Content-creation, Safety*, dan *Problem-solving* (Ferrari, 2013).

Sayangnya, masyarakat Indonesia masih kurang dalam hal literasi digital. Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019 Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemendagri 2021). Gerakan Literasi Digital Nasional

telah gencar dilaksanakan, namun belum efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat Indonesia.

Kemenkes RI memiliki visi untuk melakukan digitalisasi di sektor kesehatan sejak awal kehidupan di dalam kandungan hingga pelayanan kesehatan terpadu. Visi tersebut tertuang di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) No. 21 Tahun 2020 yang telah mensyaratkan adanya upaya perubahan tata kelola pembangunan kesehatan yang meliputi integrasi sistem informasi, penelitian, dan pengembangan kesehatan (Kemenkes RI, 2022a). Untuk mendukung implementasi kesehatan digital harus dibarengi dengan SDM kesehatan primer dan sekunder dalam hal ini kader posyandu yang memadai mengenai literasi digital.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari petugas Puskesmas Bontonompo I menunjukkan bahwa sebagian besar kader yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bontonompo I telah memiliki *Handphone* dan dapat mengakses internet. Sedangkan hampir seluruh ibu hamil telah memiliki *Handphone* serta dapat akses internet. Berdasarkan informasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kader dan ibu hamil memiliki pengetahuan dan kebebasan untuk mencari informasi dari sumber digital. Namun demikian, kemampuan teknis kader ibu hamil dalam menggunakan teknologi digital serta pemahaman mengenai sumber informasi yang valid masih kurang. Salah satu peran kader dalam upaya promotif dengan

memberikan edukasi dan informasi masih menggunakan media manual seperti mendatangi rumah ibu hamil *door to door* atau lewat pengumuman masjid. Selain itu, media promosi kesehatan imunitas ibu hamil yang digunakan belum bervariasi yaitu hanya menggunakan *flipchart* yang disediakan oleh petugas puskesmas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis merasa perlu menganalisis pemahaman kader ibu hamil sebagai ujung tombak upaya preventif terhadap literasi digital dalam merancang media komunikasi kesehatan tentang materi imunitas ibu hamil. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Literasi Digital Dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan *Information* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan?
2. Bagaimana hubungan *Communication* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan?
3. Bagaimana hubungan *Content-Creation* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada

masa kehamilan?

4. Bagaimana hubungan *Safety* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan?
5. Bagaimana hubungan *Problem-Solving* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Literasi Digital dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan *Information* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan
- b. Untuk mengetahui hubungan *Communication* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan
- c. Untuk mengetahui hubungan *Content-Creation* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan
- d. Untuk mengetahui hubungan *Safety* dengan Kreativitas

Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan

- e. Untuk mengetahui hubungan *Problem-Solving* dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai Literasi Digital dan hubungannya dengan kreativitas kader ibu hamil dalam merancang media komunikasi imunitas ibu hamil.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan sebagai referensi serta acuan penelitian berikutnya mengenai Hubungan Literasi Digital dengan Kreativitas Kader Posyandu dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan di Puskesmas Bontonompo I

3. Manfaat Praktis

Hasii penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak puskesmas dan menjadi bahan pelajaran atau acuan dalam peningkatan kreativitas kader ibu hamil dalam mengedukasi ibu hamil tentang imunitas pada masa kehamilan